

Al-Risalah

Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum

ISSN: 2252-8334

POLITIK HUKUM PELEMBAGAAN PERADILAN AGAMA DI INDONESIA

Lahaji

BERAGAM NORMA HUKUM DALAM PENERAPAN WARIS

Kamaruddin

BAI' SALAM DALAM TRANSAKSI MUAMALAT

Muh. Fudhail Rahman

ISTIHSAN DALAM PROSES ISTINBAT HUKUM

Aida Humaira

HUKUM ISLAM DALAM HUKUM NASIONAL

Abdul Haris Abbas

HUKUM ISLAM DALAM KERAGAMAN BUDAYA INDONESIA

Arifin Rada

LEGISLASI UNDANG-UNDANG ZAKAT

Puji Kurniawan

PENDAFTARAN HAK PAKAI ATAS TANAH

Andi Suriangka

PENEGAKAN HUKUM PERATURAN DAERAH

Arhjayati Rahim

HUKUM DAGANG DALAM ISLAM

Hj. Darmawati

LIVING HADIS DALAM TRADISI SEKAR MAKAM

MuhammadAlfatih Suryadilaga

KEARIFAN LOKAL DAN KESADARAN HUKUM

Singkeru Rukka

TEORI PENENTUAN AWAL SHUBUH

Ali Paman

IJTIHAD DI ERA GLOBALISASI

Numaningsih Nawawi



**HIMPUNAN ILMUWAN DAN SARJANA SYARIAH
INDONESIA**

IJTIHAD DI ERA GLOBALISASI

Nurnaningsih Nawawi

Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin

Ningsihnawawi@gmail.com

Abstract

The problems arose are not found in the legal directly and transparency in al-Qur'an and hadith. Then one of the law who has recognized by the prophet saw is ijtihad bil Ra'yi; as an effort to pour out all the ability to elicit syarak (Islamic law) that is operationally istimbath.

Ijtihad in various aspects; the background to the emergence of capacity in the Prophet saw era, understanding, scope, requirements, variety, urgency and its role as the solution of problems in the era of globalization.

The state of the community that is always dynamic, but the number of verses that talk about the life of society is still very demanding of human reason to dig into the source of the main and the secondary law (Q&H) the nature of the texts that provide opportunities to human reason to develop their lives to the positive direction. Thus, ijtihad in various fields needs to be always activated because Islam forbade his people to do taqlid.

Persoalan atau masalah yang muncul yang tidak ditemukan hukumnya secara langsung dan transparansi dalam sumber al-Qur'an dan hadits, maka salah satu sumber hukum yang telah diakui nabi saw. Adalah ijtihad bil Ra'yi; sebagai suatu usaha mencurahkan segala kemampuan untuk mendapatkan syarak (hukum Islam) yang bersifat operasional dengan Istimbath.

Ijtihad dengan berbagai aspeknya; latar belakang munculnya kebolehan di masa Nabi saw, pengertian, ruang lingkup, persyaratan, macam-macam, urgensi serta perannya sebagai solusi mas'alah di Era globalisasi.

Kedua masyarakat yang selalu dinamis, namun jumlah ayat yang membicarakan hidup bermasyarakat masih sangat menuntut akal manusia untuk menggali sumber hukum utama & kedua (Q & H) sifat ayat-ayat yang memberikan peluang kepada akal manusia untuk mengembangkan kehidupannya kea rali yang positif. Dengan demikian maka ijtihad dalam berbagai bidang perlu selalu di aktifkan karena Islam melarang umatnya untuk bertaqlid.

Kata kunci : Ijtihad sebagai sumber Hukum

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang di wahyukan Allah swt. kepada Muhammad SAW. Sebagai Nabi dan Rasul terakhir, pembawa ajaran yang memiliki dinamika dan dapat menjamin solusi dari seluruh mas'alah yang tercakup dalam ruang lingkup kehidupan manusia sampai akhir zaman sebagaimana ungkapan "*Asy-Syariatul-Islamiyah sha-lihatin li kulli zaman wa makan* (syariat Islam sesuai untuk di pedomani dalam segala waktu dan tempat).

Al-Qur'an dan hadis sebagai landasan utama ajaran Islam; mencakup seluruh aspek makna kehidupan lahir batin dunia wal akhirat; namun kandungannya tidak selamanya dapat langsung dibaca dan dipahami secara transparan karena adanya muatan lafadz yang terdiri dari *dzammy & Qath'i* atau dengan kata lain dikenal dengan lafadz *mutasyabih*. Sehingga sebagian besar kandungan hukum-hukumnya masih memerlukan interpretasi dari kalangan yang berpotensi.

Persoalan-persoalan yang di hadapi oleh umat Islam sejak dahulu hingga sekarang selalu saja ada bahkan terlebih lagi di Era Globalisasi di antaranya ada yang menyentuh hukum-hukum *syar'iy* dan hal ini meminta solusi untuk itulah ijtihad sangat diperlukan.

Betapapun umat tidak dapat di biarkan untuk tidak mengerti dan tidak tahu kedudukan tentang persoalan-persoalan baru yang muncul, umat akan mengalami ketentrangan, karena merasa masalah yang di dihadapi olehnya terselesaikan di samping itu juga berusaha mencari keridhaan Allah.

Untuk itu Ijtihad yang dimaksudkan adalah suatu solusi hukum berlandaskan al-Qur'an & sunnah yang di lakukan sebagai suatu pembaruan hukum dan Islam dengan jalan *Ra'yi* yang mencakup mana, kriteria serta perlunya pengamatan dan pencarian solusi untuk mencermati sejauh mana dampak positif dan negatif yang di timbulkan oleh arus pengaruh globalisasi, maka nampak dengan jelas usaha kalangan cendekiawan & ulama dalam mencari solusi hukum tentang masalah-masalah yang dianggap baru seperti : Fatwa Majelis Ulama, Tarjih Muhammadiyah dan Bahtsul Masa'ail/dari Nahdatul Ulama dan lain-lainnya. Dari lembaga-lembaga tersebut dapat ditemukan adanya solusi dalam berbagai persoalan yang muncul. Maka dalam tulisan ini berusaha menjawab permasalahan sejauh mana peranan ijtihad dalam mengentaskan solusi masalah yang muncul di Era Globalisasi dan tulisan ini bertujuan : untuk memberikan pokok-pokok bahasan perlu diketahui sejauh yang berkaitan dengan ijtihad dari berbagai aspeknya.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Ijtihad

Ijtihad secara etimologis berasal dari kata *jahada* artinya : mencurahkan segala kemampuan. Sedangkan menurut bahasa adalah : mencurahkan semua kemampuan dalam segala perbuatan (hal-hal yang mengandung kesulitan).

Definisi ini hampir sama dengan Asy-syuakani dalam bukunya "Irsyad Al-Fuhul" yaitu mencurahkan kemampuan guna mendapatkan hukum *syarak* yang bersifat operasional dengan cara *istimbath* (mengambil kesimpulan hukum).

Hasbi Ash-Siddiqy menjelaskan maksud *ijtihad* : tidak lain daripada memahami undang-undang ilahi dengan faham yang mendalam dan menjadikannya undang-undang itu untuk memenuhi hajat.¹

Sedangkan pemikir Islam kontemporer Fazlurrahman memberikan definisi *ijtihad*: upaya memahami teks prosedur yang relevan dari masa lalu yang memuat sebuah aturan tersebut dengan memperluas, mempersempit atau memodifikasikannya sedemikian rupa sehingga keadaan yang baru dapat digolongkan ke dalamnya dengan solusi yang baru. Sebagaimana *wahbah al-Zuhaili* menyatakan : *Ijtihad* ialah perbuatan-perbuatan *Istimbath* hukum *syari'ah* dari segi dalil-dalilnya yang terperinci di dalam *syari'ah*²

Pada dataran ini *ijtihad* bisa difahami sebagai : sebuah terminology hukum islam yang secara umum dapat dikembangkan sebagai penafsiran atau upaya penggalian ketentuan-ketentuan hukum dari sumber-sumber Islam yang autoritatif.

Asy-Syafi'i menyebutkan bahwa dalam arti sempit *qias* itu juga *ijtihad*³

Secara umum dapat di pahami bahwa maksud *berijtihad* adalah : orang yang secara mendalam memahami isi kitabullah dan sunnah Rasulnya dan ia hidup menghayati kedua-duanya, dan mendapatkan kejelasan mengenai prinsip-prinsip yang mengatur kehidupan, dan dapat memperoleh gambaran tentang proses penetapan hukum *syari'at* untuk menjamin kebaikan dan keselamatan hidup umat manusia, serta untuk menghadapi persoalan-persoalan baru yang selalu muncul dan memerlukan solusi hukum Islam yang benar dan tepat.

2. Ruang Lingkup *Ijtihad*

Dapat dijelaskan *ijtihad* berlaku bukan hanya pada bidang hukum, pernyataan di atas akan memunculkan pertanyaan : mana saja yang dapat di *ijtihad*? jumbuh ulama sepakat bahwa *ijtihad* dibenarkan, serta perbedaan yang terjadi akibat implikasi *ijtihad* ditolelir, dan akan membawa manfaat yang besar apabila dilakukan *ijtihad* itu oleh orang yang memenuhi syarat *berijtihad*.

KH. Ibrahim Husen memberikan ruang lingkup atau medan *ijtihad* pada 4 macam:

- Masalah - masalah baru yang hukumnya belum ditegaskan oleh *nash* Al-Qur'an dan hadist secara jelas.
- Masalah-masalah baru yang hukumnya belum di *ijma'* oleh ulama.
- Nash-nash dhuny* dan dalil-dalil hukum yang di perselisihkan.

¹ Hasbi Ash-Siddiqy. 1975. Falsafah Hukum Islam. (Jakarta : Bulan Bintang) h. 210.

² Wahbah al-Zuhaili. tt "Al-Wasith fi ushulil fiqih Islami tanpa penerbit h. 592

³ Muhanunad Idris Asy-Syafi'i 1938. Al-Risalah : (Mesir : Math baah Mustafal Babil Halabi. II. 477.

- d. Hukum Islam yang kausalitas hukumnya dapat di ketahui *mujtahid*.

Kalau ada keinginan kita untuk rektualisasi ajaran Islam dengan berijtihad, di sinilah kita seharusnya melakukan keberanian untuk mengadakan terobosan-terobosan baru . apabila kita bisa melakukan ini dan kita memang memenuhi persyaratannya maka pantaslah kita di anggap sebagai mujtahid di abad modern ini.

Namun satu hal yang perlu di catat adalah bahwa usaha menggali makna al-Qur'an dan hadist nabi serta rahasia-rahasia hukum yang tersirat di dalamnya sehingga dengan itu hukum Islam dapat berkembang dalam sejarah, para mujtahid berijtihad berkat penerapan metodologi *ijtihad (ushul fiqh)* itulah hukum Islam berkembang dalam sejarah. Dengan *ushul fiqh*, kajian al-Qur'an dan sunnah dapat di kembangkan dari segi kajian kebahasaannya dengan berpegang kepada *ushul fiqh*, seorang mujtahid dapat memastikan posisi akal pikirannya dalam mencampuri hukum Allah. Dapat *ushul fiqh* dijelaskan batas kewenangan akal pikiran dalam memahami wahyu, mana yang harus diterima seadanya dan dimana akal pikiran boleh atau bahkan harus memainkan peranan.

Terutama dalam soal peribadatan, pergaulan, hubungan sosial, urusan-urusan pribadi dan kenegaraan. Sebagaimana cakupan-cakupan yang telah di lakukan oleh 4 macam mazhab dalam hasil *ijtihad* pribadinya.

- a. Abu Hurairah : mengutamakan faktor lahiriyah *nash* Q dan keutamaan makna hadits-hadits ahad dan sering menyangkal dengan *qiyah* yang terang dan jelas.

Metodenya menganut sistem *al-Ra'yu*

Dan berikutnya muncul

- b. Mazhab Maliki → bersandar pada keadaan turunnya wahyu dan tradisi penduduk madinah
- c. Hambali & *Syafi'* lebih terikat pada hadits ahad & menggunakannya dalam menyanggah hukum *qi'ah*.

Proses sumber hukum "Pendapat (*al Ra'yu*) yang didasarkan kepada Q & H, serta menghubungkan hukum yang tidak ada *nashnya* dengan hukum yang ada *nashnya*. *Ar Ra'yu* ialah istilah *qi'as* kemudian menerapkan qaidah umum yang pengertiannya dapat dipahami.

Dengan jelas menurut *Nash* dan menurut persoalan-persoalan khusus. Kaidah-kaidah tersebut antara lain seperti : "segala sesuatu pada dasarnya adalah mubah (halal)", "mencegah bahaya", meniadakan hal-hal yang memberatkan", mencegah sebab-sebab yang menimbulkan kerusakan", keadaan darurat (terpaksa) menghalalkan sesuatu yang terlarang", melakukan salah satu dari dua perbuatan berbahaya yang dosanya lebih ringan", "menangkal *mafsadat* (hal-hal yang merusak) harus didahulukan daripada usaha menarik *mafsadat*", memikulkan kerugian pada seseorang demi keselamatan umum", "sesuatu yang diperlukan untuk melaksanakan hal wajib yang hukumnya wajib", "apa yang mengakibatkan hal yang haram hukumnya haram". suatu perbuatan yang hampir serupa pula, "dan seterusnya.

Selain itu masih ada lagi kaidah hukum syariat yang dikenal dengan nama "*Al-Mashlahah Al-Mursalah*", yaitu suatu metode hukum fiqh yang bertujuan menjamin keselamatan jiwa, harta benda, kehormatan wanita, akal sehat dan keselamatan agama. Ringkasnya, orang yang secara mendalam memahami isi Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya dan ia hidup menghayati kedua-duanya, tentu dapat memperoleh kejelasan mengenai prinsip-prinsip yang mengatur kehidupan, dan dapat memperoleh gambaran tentang proses penetapan hukum syariat untuk menjamin kebaikan dan keselamatan hidup umat manusia, serta untuk menghadapi persoalan-persoalan baru yang selalu timbul dengan hukum-hukum Islam yang benar dan tepat.

3. Urgensi Ijtihad

Dari latar belakang historisnya Ijtihad bermula dari riwayat percakapan antara Nabi dengan Mu'az bin Jabal ketika ia ditunjuk menjadi Gubernur/Hakim ke Yaman. Diriwayatkan, Nabi bertanya kepada Mu'az tentang sumber yang di gunakan dalam memerintah provinsi dan memutuskan perkara di sana. Muaz menjawab : pertama-tama ia akan mencari dari al-Qur'an, jika Al-Qur'an tidak memberi jawaban, maka akan dicari dari sunnah nabi. Jika tidak ada sunnah yang dapat diterapkan, ia akan menggunakan pendapat/keputusan pribadi "*Ajtahidu ra'yi wala alu*" nabi dikabarkan menyetujui urutan-urutan sumber syariah itu. Inilah awal dari bolehnya ijtihad oleh nabi dalam memutuskan suatu keputusan penting jika tidak terdapat dalam al-Qur'an dan hadits. Sedangkan di masa sahabat munculnya *ijtihad* dengan masalah, siapakah pengganti Nabi Muhammad sebagai *khalifah* atau kepala negara setelah beliau wafat? Kaum Anshor berijtihad merekalah yang berhak menjadi khalifah karena merekalah yang menolong Beliau ketika dikejar-kejar kaum Kafir *Quraisy* Mekkah, sedangkan sebaliknya kaum *Quraisy* menganggap merekalah yang berhak dengan alasan sabda Nabi : para pemuka (*al a'immah*) adalah dari golongan *Quraisy* begitu pula keluarga Ali yang mengklaim dirinya untuk menjadi Khalifah.

Menurut penulis *Ijtihad* tentang siapa yang berhak menjadi khalifah tersebut sangatlah kental nuansa politisnya ketimbang unsur akidahnya yang dilatarbelakangi oleh keinginan mereka menjadi pengganti Nabi. Pintu *Ijtihad* memang harus dibuka lebar-lebar, sebagaimana anjuran para pemimpin pembaharuan Islam abad 19 Masehi, dan secara kolektif para ulama Islam memasukinya.

Perlu ditekankan bahwa *Ijtihad* merupakan kunci untuk menyelesaikan problem-problem yang dihadapi oleh umat Islam sekarang dan mendatang. *Ijtihad*, sebagai sumber ketiga ajaran umat Islam sesuai dengan semua tempat dan zaman. Hal ini telah dibuktikan oleh para ulama dari berbagai bidang ilmu keagamaan dan sains pada zaman keemasan Islam. Hal ini tepat untuk membenahi ketinggalan umat Islam atau untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan abad modern harus membuka *Ijtihad*, lebih-lebih pintu *ijtihad* ini telah dibuka oleh Nabi Muhammad SAW. Sehingga tak berhak lagi siapapun

menutupnya. Juga, tidak ada Nash baik al-Qur'an dan hadist yang mengharuskan kita terikat oleh satu madzab *fiqh* tertentu.

Dan harus diakui bahwa kemunduran Islam selama berabad-abad yang lalu salah satunya disebabkan oleh adanya anggapan pintu ijtihad tertutup yang menurut Iqbal berhentinya gerakan Islam selama 500 tahun terakhir ini menggambarkan hal tersebut. Jadi, apakah prinsip gerakan dalam struktur Islam? Itulah yang disebut *Ijtihad*. Oleh karena itu aktualisasi pemahaman Islam dan sejenisnya bukan saja boleh, melainkan harus digelorakan, jika pada hakikatnya dimaksudkan sebagai ijtihad. Barangkali kita sepakat tentang hal ini. Yang diluar belakangi apa yang disebut oleh iqbal sebagai "berhentinya gerakan Islam selama 500 tahun terakhir ini

- Ibnu Sina : setiap proses dalam generasi di dalam kosmos selalu mengikuti prinsip-prinsip ciptaan, yaitu segala kesatuan alam yang satu pasti memunculkan sesuatu yang satu pula (*ex uno non fit nisi unum*) dan setiap kreasi pasti bermuara dari jalur rasional (*Thariq al-tunggul*) peningkatan derajat kita dari perspektif pengetahuan diukur oleh kerangka logika yang kita miliki. Konsep adalah objek mental yang afirmasi atau negasi (*concept a mental objects with affirmation or negation*)⁴.

4. Landasan Ijtihad Sebagai Sumber Hukum Islam

Al-Qur'an dan sunnah keduanya adalah cahaya yang menerangi kegelapan dan melenyapkan kebingungan. *Ijtihad* adalah kegiatan pemikiran yang dicurahkan untuk menarik dan menyimpulkan hukum *syariat* dari kedua sumber hukum (Q + H) guna menetapkan pengaturan hidup bermasyarakat. Pekerjaan *ijtihad* tidak dapat dilakukan bagi setiap orang, karena memerlukan keahlian & ilmu pengetahuan agama yang tinggi.

Mahmud Syaltut dalam bukunya *Islam Aqidatun wa syari'atun*, mengemukakan bahwa ajaran Islam terdiri atas dua aspek, yakni akidah dan aspek syari'ah⁵. Selanjutnya beliau menentukan sumbernya masing-masing, aspek akidah bersumber dari alQur'an, al hadis atau as-sunnah dan al-Ra'yu.⁶ Ra'yu merupakan pandangan atau pendapat yang di peroleh atas pengkajian dan pembahasan yang dilakukan terhadap Al Qur'an dan Al Hadis dengan menggunakan kaidah-kaidah khusus.

Muhammad Abu Zahrah dalam kaitannya *ushul al-Fiqh* menyatakan bahwa ulama sepakat menetapkan dalil hukum itu adalah al Kitab (al-Qur'an), al-Sunnah (al-Hadis), *ijma'* dan *junhur* menetapkan *al-Qiyas* sebagai dalil hukum yang keempat. Demikian juga beliau mengemukakan dalil-dalil yang

⁴ (lihat Ahmad Barizi; sans inati. "Ibnu Sina" dalam suyyed Husein Nasr and oliven leamon (ed). *History of Islamic philosophy* London and New York : Routledge 1996 Part I h. 234

⁵ Lihat Muhammad Syaltut, *al-Islam Aqidatun wa syari'atun*. (Cet. III, Beirut Dar al Kalam, 1966).h. 11

⁶ Ibid. h. 177

diperselisihkan di kalangan *jumhur* ialah pendapat sahabat, *al-istimbath*, *al-maslahah*, *al-Dzara'i*, *al-istishab* dan *al-syar'u man qablana*.⁷

Mukhtar yahya mengemukakan bahwa jumlah *fuqahah* sepakat menetapkan bahwa sumber hukum ada tiga (3) macam yaitu al Qur'an, al-Sunnah dan *Ijtihad*. *Ijtihad* dibagi atas tiga *ijma'* dan *qiyas*.⁸ Beliau menjadikan dasar, ayat al-Qur'an dan surah al-Nisa ayat 59, dan al hadis yang diriwayatkan oleh ahmad Abu Daud dan Turmudzy dari Mu'adz bin jabal ketika dirinya diutus menjadi *qadhi* di negeri Yaman⁹.

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa sumber hukum atau dalil ada empat yang disepakati oleh *jumhur*: *alQur'an*, *al-Sunnah (al-Hadis)*, *Al-Jima'*, *Al-Qiyas*. Sedangkan yang tidak di sepakati adalah : *Ijtihad sahabat*, *Istihsan*, *Maslahah Mursalah*, *Saddud Dzari*, *Urf*, *Istishab* dan, *Syar'u man qablana*.

5. Macam-macam *Ijtihad*

Dr. Ad-Duwa-libi, sebagaimana dikatakan oleh Dr. Wahbah (h. 594) membagi macam *ijtihad* kepada tiga macam (sebagian diantaranya juga di tunjuk oleh *Asy-Syuthubiy* di dalam (*al-Muwafaqot-nya*) :

- a. *Al-Ijtihadul Bayaniy*, yaitu menjelaskan (*bayan*) hukum-hukum syariat dari *nash-nash syar'i* (yang memberi syari'at yang menentukan *syari'at*).
- b. *Al-Ijtihadul qiyasiy*, yaitu meletakkan (*wad'an*) hukum-hukum syar'iyah untuk kejadian-kejadian/ peristiwa-peristiwa yang tidak terdapat dalam al-Kitab dan As-Sunnah, dengan jalan menggunakan *qiyas* atas apa yang terdapat di dalam *nash-nash* hukum *syar'i*
- c. *Al-Ijtihadul ish thishlahiy*, inipun juga meletakkan (*wad'an*) hukum-hukum syar'iah, untuk peristiwa-peristiwa yang terjadi, yang untuk itu tidak terdapat di dalam al-Kitab dan As-Sunnah. Dengan mempergunakan *ar-ro'yu* yang disandarkan atas *ishthishlah*.

Ustadz Hakim membaginya kepada *Ijtihad 'aqliy* dan *Ijtihad syar'iy*.

Yang '*aqliyah* ialah apabila *hujjah-hujjahnya* mantap itu, melulu '*aqal* saja dan tidak menerima untuk dijadikan sebagai *syar'i*, yaitu hal-hal yang semata-mata '*aqliy*, aturan-aturan yang biasanya untuk menolak kemadrathan dan lain-lain. Sedang yang *syar'iy* ialah yang memerlukan kepada menjadikan *kehujjahannya* itu sebagian dari *hujjah-hujjah syar'iy*, dan dalam kelompok ini termasuk *ijma'*, *qiyas*, *istihsan*, *istishlah*, '*urf*, *istishab* dan lain-lainnya.

Imam *Asy-Syafi'iy* memadukan *Ijtihad* itu dengan ma'na *istimbath* atas *qiyas* terhadap suatu perkara yang terdapat di dalam al-Kitab dan as-sunnah.

⁷ Ibid. h. 478

⁸ Lihat Abu Zahrah, *Ushul al-Fiqhi* (Al-Araby; Dar al-Fikr 1977/1978), h. 74. Lihat juga Mukhtar Yahya, Fathur Rahman. *Dasar-dasar pembinaan hukum Fiqh Islami*, Cet 1: Bandung; PT. al-Ma'arif, 1986], h. 100.

⁹ Ibid, h. 23

Di dalam Ar-Risalah (477) Asy Syafii mengemukakan suatu ketika beliau dialog tentang hal tersebut, sebagai berikut :

"Apakah *qiyas* itu? Apakah ia sama dengan *ijtihad*?"

Beliau jawab : keduanya itu merupakan sebuah nama untuk ma'na yang satu". (sama)

Beliau memadakan arti *ijtihad* menurut arti yang khusus bagi beliau, dan tidak menjadikan atau tidak menganggap suatu pendapat (*arra'y*) yang ditegakkan di atas *al-ihlisan* atau *al-musholih mursalah*. Sedangkan imam-imam yang lain mempergunakan ma'na istilah yang lebih luas lagi. Sehingga termasuklah di dalam ma'na *ijtihad* ialah *ar-ro'yu*, *al-qiyas* dan *'aql*. Demikian Dr. Wahbah mengutip *a-madkhol ila 'ilmi ushulilfiqh* (lih. Dr. Wahbah)h. 593. Dr. Syaeroziy mengatakan di dalam *'Al-Lumma'u fi ushulilfiqh* (lih. Dr. Wahbah)h. 593 : "sebagian orang berpendapat *qiyas* itu ialah *ijtihad* itu. Tetapi yang benar, *ijtihad* itu lebih umum daripada *qiyas*, sebab *ijtihad* itu usaha sekuat-kuatnya dan simujthahid dalam mencari hukum, berarti *ijtihad* itu sesuatu yang mutlak dan mengandung di dalamnya apa yang di batasi (*al-muqoiyad*), dan urutan *'am* atau *khos*, dan keseluruhan yang dicari daripadanya hukum, dan sebagian dan keseluruhan itu bukanlah *qiyas*. "Dan *ar-Ro'yu* sendiri sebagai difahami oleh sahabat, adalah suatu perbuatan yang di anggap maslahat oleh *mujtahid* dan lebih dekat kepada jiwa *tasyri'* Islam tanpa melihat apakah disitu ada pokok tertentu bagi suatu peristiwa yang terjadi atau tidak. Dan inilah dasar yang digunakan oleh Dr. Ad-Dawa-li-biy membagi *ijtihad* kepada tiga macam tersebut yang di kritik oleh Ustadz Taqiyyulhakim. (Dr. Wahbah 593-594).

6. *Ijtihad*, Problematika Dan Sebuah Solusi Di Era Globalisasi

Globalisasi adalah kata yang digunakan untuk mengacu kepada bersatunya berbagai negara dalam globe menjadi satu entitas dimana secara istilah globalisasi berarti perubahan-perubahan struktural di seluruh kehidupan negara bangsa yang mempengaruhi fundamen-fundamen dasar pengaturan hubungan antar manusia, organisasi sosial dan pandangan-pandangan dunia¹⁰.

Globalisasi yang di sisi lain dapat pula di sebut modernisasi, dalam segala bidang kehidupan telah berpengaruh besar terhadap pola pikir, pola prilaku dan pola kehidupan manusia, termasuk umat atau kaum yan berada dalam bimbingan para pemuka agama. Dengan ada orang barat : "Apabila agama (pemuka agama) tidak dapat menjawab problema umatnya, umat itu akan meninggalkan agamanya dan organisasi agamanya.

Globalisasi era ini di tandai dengan telah tercapainya puncak kejayaan manusia dalam penguasaan Sains dan Teknologi, yang menyebabkan terjadinya perubahan struktur masyarakat, dari agraris ke masyarakat industri.

¹⁰ (Jejak Burhanuddin & Dina Aprianty : mencetak muslim modern. Jkt: PT. Raja Grafindo Persada) 2006.h.6

Sebagian ulama lain berpendapat lain bahwa pintu *ijtihad* tetap terbuka dan dapat dimasuki oleh siapa saja yang memenuhi persyaratan. Pendapat ini dikuatkan oleh Imam Syaukani pada pertengahan abad XIII Hijriah. pendapat inilah yang dipegang sampai sekarang oleh para ulama kontemporer.

Adapun golongan yang menyatakan pintu *ijtihad* itu tertutup berargumentasi.

- Pertama** : Hukum islam dari segi ibadah, *mu'amaliah*, *jinayah*, dan lain-lain semuanya sudah lengkap jadi tidak perlu *ijtihad* lagi
- Kedua** : Mayoritas Ahlusunnah mengakui 4 mazhab, Keempat mazhab tersebut dianggap telah menjawab semua persoalan
- Ketiga** : membuka pintu *ijtihad* hanya akan membuang-buang waktu saja

Pendapat seperti ini seharusnya direkonstruksi kembali sebab bisa mengekang kebebasan berfikir dan kebebasan berpendapat. Dan kita tetap meyakini bahwa pintu *ijtihad* senantiasa terbuka sampai akhir zaman.

Pada konteks Indonesia penerapan *ijtihad* dalam sebuah keputusan hukum masih diterima dengan cara kontroversial, semisal pada tahun 1985 ketika pemikir islam kontemporer Fazlurrahman berkunjung ke Indonesia, dan ketika beliau diwawancarai oleh majalah tempo, Rahman menyatakan bahwa hukum potong tangan itu sangat mengerikan, dan itu lahir dari tradisi arab pra islam. Menurut Rahman perlu tinjauan ulang atas pelaksanaan hukum tersebut disesuaikan dengan konteks sekarang ini¹¹

Pendapat rahman tersebut sangat menghebohkan umat islam Indonesia saat itu, Pro dan Kontra bermunculan menanggapi pendapat tersebut. dalam konteks lainnya, muncul pendapat K.H. Ibrahim Hosen anggota MUI REKTOR IIQ jakarta disekitar 1980-an. Yang mengatakan bahwa porkas itu halal dengan segala macam alasan yang memperkuatnya. Lagi-lagi Indonesia umat islam heboh.

Ini sebagai sebuah fenomena menarik, kenapa umat islam kurang menghargai *ijtihad* ulama tersebut. tapi malah banyak mencaci maki ?

Padahal kalau kita melongok pada HADIST nabi diatas, bahwa kalau *ijtihad* itu ternyata salah, tetap mendapat satu pahala dari ALLAH. Ataukah ini merupakan ketidak percayaan umat terhadap pendapat para mujtahid kontemporer? ini yang perlu kita cari sebab dan latar belakangnya.

Sebuah solusi barangkali yang ingin penulis sampaikan adalah bahwasanya *ijtihad* dijadikan sebagai usaha reformasi atau penyegaran kembali

¹¹ (baca Fazlurrahman, cita-cita islam, ter) Imam mushikhin, (YOGYAKARTA : Pustaka Pelajar, 2000) hal VII.

pemahaman terhadap agama, dengan senantiasa bisa menghargai pendapat orang lain sebagai sebuah masukan yang bermakna jangan, barangkali kita buru-buru memvonis salah atau benar kafir dan lain-lain

Menurut penulis praktek-praktek agama itu perlu direformasi dengan pendekatan *ijtihad* dalam rangka mencari maslahat, namun tetap berada dalam koridor Islam yang benar, Misalnya bagaimana kita menjawab tentang bunga bank, tentang hukum potong tangan, tentang hukum korupsi. Jadi hukum islam yang kita pegang tidak dianggap islam yang kaku dan sempit serta terbelakang, tetapi islam yang reformis dan dinamis sampai akhir zaman.

Kalau *ijtihad* merupakan syarat pertama bagi pengaplikasian syari'at di zaman sekarang ini, dari sudut teoritisnya menghadapi perkembangan, maka masih ada syarat aplikatif lainnya yang harus terpenuhi. Yang utama ialah mengambil islam secara totalitas yang menjadikan ajaran islam seluruhnya sebagai pedoman dalam setiap aspek kehidupan masyarakat. jika ditelaah dalam Al Qur'an *ijtihad* dalam islam dianjurkan seperti firman Allah:

"Dan kalau menyerahkan kepada Rosul dan *ulil amri* diantara mereka tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya akan dapat mengetahuinya dari mereka (Rosul dan Ulil amri).(Q.s.An Nisa:83)

Sedangkan Nabi bersabda:

Apabila seorang hakim berijtihad dan benar, maka baginya kedoa pahala dan apabila keliru baginya satu pahala.

Atas dasar ini, Islam melegitimasi *ijtihad* sebagai sarana penggali hukum yang belum ditegaskan nash Al Qur'an dan As Sunnah. Oleh sebab itu ulama-ulama terdahulu saling bekerjasama menggunakan *ijtihad* sebagai media untuk menggali hukum-hukum permasalahan baru yang belum ditegaskan oleh *Nash*, sehingga dari *ahlusunnah* lahirlah banyak *mujtahid*. Yang paling terkenal dan karya *ijtihadnya* memperkaya khazanah hukum islam ialah 4 imam madzab; 1 imam hanafi, imam malik, imam syafi'i dan imam Ahmad ibnu hambal. Mereka ini mampu menjadikan *ijtihad* sebagai sarana untuk menggali hukum baru (hukum yang belum di tegaskan *Nash* al-Qur'an dan as-sunnah. Jadi *ijtihad* merupakan suatu unsur terpenting dalam ajaran Islam, melalui *ijtihad* ajaran-ajaran Islam berkembang pesat di zaman keemasannya. Dari abad kedelapan sampai abad ketiga belas masehi, Islam merupakan agama yang mempunyai ajaran dan kebudayaan yang tinggi. Hakikatnya, *ijtihad*lah yang menjadi kunci kejayaan Islam. Sejarah membuktikan bahwa sejak pintu *ijtihad* dianggap tertutup oleh ulama-ulama pada pertengahan abad keempat *hijriyah*, pemikiran Islam mengalami stagnasi, baik dari segi ajaran maupun kebudayaannya. Akibatnya fatal, Islam

mengalami kemunduran dalam segala hal, sedang barat, yang mengambil *allah* jiwa *ijtihad reneisancenya* mengalami kemajuan pesat.

Pada abad kesembilan belas masehi, ketika barat jauh meninggalkan Islam dalam berbagai aspek, para ulama zaman itu sadar, bahwa untuk mengatasi kemunduran Islam, pintu *ijtihad* yang dianggap sudah tertutup itu, harus dibuka maka muncullah tokoh-tokoh pembaharuan seperti Jamaluddin Al Afghani dan muridnya Muhammad Abduh, yang menjelaskan bahwa sebenarnya pintu *ijtihad* tidak pernah tertutup. Dalam buku tafsirnya Muhammad Abduh mengkritik orang yang membunuh *ijtihad* dan yang melarang orang lain ber*ijtihad*.

Ciri khas abad modern adalah adanya kebebasan berfikir dan kebebasan manusia dalam beraktualita secara rasional. Di abad pertengahan peradaban barat dalam kemunduran karena tidak adanya kebebasan berfikir, yang pada akhirnya membuat barat belajar banyak dari Islam yang sangat mendukung kebebasan berfikir. Sedangkan Islam menempatkan akal tetap bekerja dengan otonomi penuh mengutip istilah Musa Asy'arie.

Dalam dunia islam kebebasan manusia dan kebebasan berfikir tidak lahir dari suatu proses historis, sebagaimana yang terjadi di dunia barat, tetapi berpangkal pada inti ajaran Islam sendiri. Al Qur'an dan sunnah, selain membimbing dan mengarahkan manusia agar menggunakan akalnya untuk berfikir juga menetapkan penghargaan kepada orang yang beriman dan berilmu di antara yang lainnya beberapa derajat. Hanya orang yang mempunyai tingkat keilmuan yang tinggi yang memenuhi syarat untuk ber*ijtihad* bisa dalam rangka mencari solusi kemaslahatan umat. Karena dalam kondisi perkembangan zaman bagaimanapun *ijtihad* senantiasa sangat dibutuhkan.

Jadi kebutuhan kepada *ijtihad* merupakan kebutuhan abadi selama masih ada kejadian baru yang muncul, kondisi masyarakat yang selalu berubah dan berkembang dan selama syariat islam masih cocok di setiap masa dan tempat serta masih harus menetapkan hukum setiap perkara manusia. Terutama zaman modern ini lebih membutuhkan lagi kepada *ijtihad* bila dibandingkan zaman sebelumnya, karena terjadi perubahan luar biasa kehidupan sosial akibat era global, yang mana dunia materialistik endominasi sendi-sendi kehidupan manusia, di samping itu kemajuan sains dan teknologi ikut pula mempengaruhi.

Sesungguhnya *ijtihad* yang kita tuju dan kita dambakan dengan berbagai batasan dan syarat secara hukum adalah merupakan suatu kebutuhan yang urgen, bahkan suatu kepentingan bagi kehidupan Islam dan penyelesaian terhadap problematika-problematika sekarang. Bila tidak ada *ijtihad*, kehidupan kita akan tertimpa masa statis, stagnasi dan kebinasaan. *Na'udzu billahi min dzalik*.

Persoalan-persoalan yang di hadapi oleh umat Islam sejak dahulu hingga sekarang selalu saja ada bahkan. Lebih-lebih di masa ini sekarang. Di antaranya ada yang menyentuh hukum-hukum *syar'iy*, dan ini meminta penyelesaian, sebagaimana dikatakan Muhammad al-Khudloriy sebagaimana telah dijelaskan. Untuk itulah ijtihad itu di perlukan. Tentu saja dalam hal-hal yang *qoth'iy* yang sudah pasti hukumnya tidak diperlukan *ijtihad*. Umat Islam dalam hal seperti ini, siapa saja, wajib langsung melakukannya. Misalnya, sholat itu wajib. Sholat fardhu itu lima kali. Puasa ramadhon itu wajib dan sebagainya. Tetapi di dalam hal yang tidak *qoth'iy*, artinya belum ada *nash* disitulah wajib dilakukan *ijtihad* itu. Apalagi apabila memang hal-hal tersebut menyangkut hukum *syar'i*. misalnya pada zaman sekarang, bagaimana dengan KB. Bagaimana bayi tabung dan banyak lagi hal-hal yang lain yang menjadi masalah yang menyebabkan umat Islam bertanya-tanya bagaimana melakuakannya dengan baik atautkah memang tidak melakukannya.

Hal-hal yang pasti didalam dalil-dalilnya, biasa disebut sebagai *qoth'iy* dan hal-hal yang tidak demikian disebut sebagai *dzhonniy* (dugaan), lain dengan yang *qothiy'* yaitu yang sudah pasti, jelas dan tegas.

Di dalam hal-hal yang *qoth'iy* saja kadang-kadang ada diartikan kaum muslimin yang tidak mengetahuinya apalagi masalah-masalah yang *qoth'iy*. Betapapun umat tidak boleh dibiarkan dan tidak mengerti dan tidak tahu kedudukan soal-soal itu. Ummat akan mengalami ketentraman, karena merasa masalah yang di hadapi olehnya terselesaikan, disamping itu, juga berusaha mencari kerhidoan Allah s.w.t.

PENUTUP

Orang yang jujur dan adil akan menjunjung tinggi ilmu agama seperti Fiqhi, mereka akan menjauhkannya dari pengubahan orang-orang yang berlebihan (ekstrem), dari pemalsuan orang-orang batil dari penakwilan orang-orang bodoh.

Pembaruan pemikiran keagamaan memerlukan pemikiran yang matang dan hati yang bersih; membutuhkan pandangan yang tepat mengenai kekeliruan; seperti dalam sejarah, yang dilakukan oleh generasi masa silam, membutuhkan para ulama yang memahami benar-benar isi Kitabullah, bukan sekedar asal mahir membacanya, membutuhkan ahli hadits yang memahami seluruh *ushub* : hadits, bukan sekedar menghafal deretan samad dan matan hadits membutuhkan ulama *fiqhi* yang menguasai seluk beluk hukum syari'at & bukan pandai bertaqlid, membutuhkan ahli bidang ilmu dari berbagai aspek.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qardawi, Yusuf, *Ijtihad dalam syri'at Islam*, terj. Ahmad Syatori, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987)
- An Na'im, Abdullah Ahmad, *Dekonstruksi Syari'ah*, terj. Amiruddin Arrani dan Ahmad Sunedy, (Yogyakarta: LKiS, 1997).
- Abduh, Muhammad, *Tafsir Almanar*, (cairo: Jilid II)
- Badaruddin Muhammad bin 'Abdillah al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, jilid II (Mesir: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1957), h. 158.
- Fatimah, Irma ed, *Filsafat Islam Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis dan Prospektif*, (Yogyakarta: LESFI, 1992)
- Fazlurrahman, Muhammad, *Islam and Modernity, transformation of intellectual Tradition*, (Chicago: University of Chicago Press, 1982)
- Iqbal, Muhammad, *Reconstruction of Religious Thought in Islam*. (India Kitab bavan, 1981)
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982).
- Rahman, Jamal ed, *Wacana Baru Fiqh Sosial*, (Bandung: Mizan, 1997)
- Rahmat, Jalaluddin ed, *Ijtihad dalam Sorotan*, (Bandung: Mizan, 1996)
- Rahman, Budhy Munawwar ed, *Kontekstualisasi Doktrin Islam Sejarah*, (Jakarta: Yogyakarta: Yayasan Paramadina, 1994)
- Ali Hasan al-Aridh, *Tarikh 'Ilmu al-Tafsir waManhaj al-Mufussirun*, "Sejarah dan Metodologi Tafsir" (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994),h. 25
- Mani Abd. Halim Mahmud, "Metodologi Tafsir kajian Komprehensif Metode para ahli Tafsir" (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), h. 38-39
- Manna' Khalil al-Qattan, *Mabalis fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: al-Mansurat al-Asmal-Hadis, 1973), h. 340
- Mahmud Ayub, *The Qur'an and its Interpetrs*, diterjemahkan oleh Nick G. Dharma Putra dengan judul "Al-Qur'an dan Para Penafsirnya" (Bandung: Pustaka Firdaus, 1992), h. 45-46